



# The Gaza Mono-Logues

ASHTAR Theatre  
PALESTINE

**Tim Penerjemah:**

**Bahasa Inggris - Indonesia:**

Gladhys Elliona

Deandra Syarizka

## **Dari Gaza untuk Shakespeare,**

Tolong aku, temanku, bagaimana kau bisa hadir setelah lebih dari 500 tahun? Kau melompat ke depan mataku dengan setiap gambar dan tangisan. Aku mendengarmu berteriak dengan anak-anak, dan berbagi tangisan dengan ibunya. Berpakaian hitam seperti ayah Hamlet, bangkit dari bawah reruntuhan membawa mainan anak-anak. Kau muncul dari atas gereja membunyikan loncengnya, memperingatkan kehancuran mereka. Berdiri di atas menara, ketika tak ada yang tersisa dari masjid kecuali itu. Mencoba membantu mereka yang jatuh di halaman rumah sakit. Kau hadir di manapun seperti halnya rombongan hantu-hantu telah berpencar untuk membentuk kekuatan dunia guna mengentikan pembantaian dan pembersihan etnis yang terjadi di Gaza.

Ini bukanlah perang, tetapi sesuatu yang lain. Ketika para penyihir memprediksi bahwa Birnam Woods akan pindah ke istana Raja Macbeth. Seolah-olah seperti kau sedang memprediksi bahwa Kota Gaza akan pindah ke lautan setelah semua penghancuran dan kematian ini. Tidak ada rumah ataupun bangunan tersisa yang tidak dihancurkan bersama dengan penghuninya. Seolah-olah kau telah memprediksikan Gaza akan pindah ke lautan. Namun ketika hutan pindah, para tentara menang. Apakah rumah yang telah hancur rata dengan semen dan besi,

serta ribuan jasad anak-anak, wanita, lansia dan ayah yang tertumpuk di bawah reruntuhan, apakah semua jiwa yang suci itu akhirnya akan menghilang tersapu ke lautan setelah perang berakhir? Seperti kebiasaan seluruh bangunan setelah perang?

Namun perbedaannya kali ini adalah bangunan tercampur baur dengan potongan daging dan darah, dan akan dibaptis oleh lautan. Seolah-olah bahwa harga kemerdekaan kami, yang kami perjuangkan selama lebih dari 70 tahun, adalah baptisan menuju kemerdekaan.

Aku tak tahu mengapa perkataan mengenai penjajahan yang dikatakan Perdana Menteri Rabin kembali terpikirkan olehku. Aku sangat berharap aku akan terbangun dan menemukan bahwa Gaza telah ditelan lautan. Apakah semua yang telah terjadi memang sudah direncanakan? Apakah kau, Shakespeare, tahu bahwa harga kemerdekaan adalah perpindahan kota dan hutan? Dan apakah air yang tenang itu adalah air yang stagnan? Ya, bila ini adalah harga kemerdekaan dan harga diri kami, kami akan membayarnya dengan apresiasi, hormat, dan hasrat untuk pergi menuju matahari.

Apakah penerbangan termasuk ke dalam pergerakan? Tubuh temanku Majed terbang 100 meter ke udara, dan tubuhnya berakhir di balkon sebuah apartemen, terkoyak oleh misil yang membunuhnya bersama dengan 120 orang anggota keluarganya. Perang bukanlah Mid-Summer Night's Dream, tetapi adalah mimpi buruk yang menakutkan dan menyedihkan. Pemain utama pertunjukannya adalah beberapa badut, termasuk pesawat udara, tank-tank, kapal perang, menumpahkan lahar ke anak-anak. Bagaimana bisa kau, William Shakespeare, menuliskan kami Romeo dan Juliet dan memperingatkan kami tentang buruknya konflik dan perang antar saudara dan bahwa semua orang akan membayar harganya?

Visinya telah berubah, kawan. Telah menjadi kian sulit. Suara rudal membuat jantung berdegup kencang dalam ketakutan. Suara mesiu dan asap karsinogenik memaksa masuk paru-parumu. Bom fosfor yang dilarang secara internasional, membakar lahan hijau dan kering. Menyaksikan orang tersayang hancur berkeping-keping. Hatimu robek ribuan kali setiap hari seolah-olah terbuat dari karet. Bangun, Shakespeare. Bantu aku, kawan, aku sangat lelah. Lawanlah dengan pena bijakmu, penuh dengan cinta, rasa senang, revolusi, kemanusiaan, harapan dan kemerdekaan secara terbuka. Mungkin kami semua akan menjadi saudara di bawah langit biru itu.

Ali Abu Yassin 11/5/2023

## **Lama**

Ketika tank membombardir rumah, kau harus meninggalkan rumahmu secepat mungkin, karena tank-tank itu memiliki target acak. Mereka menghancurkan semena-mena dan membunuh tanpa peringatan. Tank adalah monster gila yang merusak bangunan. Pikiran ini ada di dalam kepala Abu Ahmed ketika ia membawa pakaiannya dan tas kecilnya yang berisi kertas

penting—tas yang ada di setiap rumah di Gaza—berisi KTP, paspor, akte kelahiran, kontrak rumah, ijazah, dan yang paling penting kartu UNRWA. Karena kartu itu menjadi bukti bahwa ia adalah seorang pengungsi dan memiliki hak untuk mendaftar sekolah dan menerima bantuan makanan dan barang lainnya, dan kasur.

Abu Ahmad meninggalkan rumahnya dengan cepat, ditemani istrinya, anak-anaknya, ibunya yang berada di kursi roda, anak laki-lakinya, dan cucunya. Mereka mulai berlari di jalanan, ketika suara keras memekakkan telinga. Batuannya beterbangan di sekitar mereka seperti mereka baru ke luar dari lahar kebakaran. Mereka terus berlari dan mencoba melindungi satu sama lain, berdoa kepada Tuhan untuk menolong mereka ke luar dari neraka ini yang mengelilingi mereka dari setiap sisi. Sambil berlari, mereka kerap tersandung, lalu bangun dan begitu terus. Menit terasa seperti jam, dan Abu Ahmed mendorong ibunya di kursi roda. Setiap detik ia memeriksa keluarganya, dan yang penting tidak ada di antara mereka yang telah menjadi syuhada. Sekadar luka-luka tak penting saat ini. Ia akan kembali memeriksanya nanti. Apakah ada seseorang terjatuh dan tak bisa berdiri? Apakah ada yang terlambat? Kepalanya memiliki ribuan mata dan pikiran.

Mereka tetap berlari hingga ke luar dari wilayah pengeboman. Mereka mengambil napas sedikit, lalu terus berjalan ke Jalan Salah al-Din sehingga mereka mencapai wilayah yang aman setelah Wadi Gaza, yaitu ke selatan. Adegan imigrasi seperti di serial TV “Al Taghriba” (The Alienation) yang menggambarkan banyak imigran membawa barang-barangnya di punggung dan berjalan antri dengan lambat, dengan latar musik sedih yang mengiringi, diputar berulang-ulang dalam kepala Abu Ahmed. Namun yang membuatnya marah adalah migrasi tidak berjalan secepat itu dan menakutkan. Kami menyeberangi 6.000 meter dalam sekejap mata dan kami tidak tahu bagaimana! Biarkan aku menghentikan adegan The Allienation ini dan bergerak, dia memberi tahu dirinya.

Ketika berjalan mendekati tank, banyak orang tiba-tiba mengelilinginya. Dari mana mereka? Ia bertanya pada dirinya sendiri. Sepertinya Hatem ali, Sutradara “Al Taghriba” harus menelepon banyak pemain pendukung untuk adegan imigrasi ini. Oh, ngomong apa aku ini? Lupakan serial itu dan perhatikanlah dirimu sendiri, dan musibah nyata yang menimpamu.

Ketika kau mendekati tank, quadcopter terbang mendekatimu, merekam semua orang dan menembak siapapun yang mereka curigai sesegera mungkin. Yang paling penting, dilarang keras untuk berhenti dan dilarang keras untuk menurunkan tanganmu. Tanganmu harus tetap terangkat sambil membawa barang-barang. Bila sebuah tas jatuh dari tanganmu dan kau menunduk untuk mengambilnya, kau akan ditembak dari quadcopter dan tewas seketika.

Ia kembali ke keluarganya. Ayolah, jalan maju, ya, semua orang di sana. Berpeganganlah satu sama lain, tetap berdekatan. Sepertinya kita sedang ada di Hari Kebangkitan. Ayo majulah, jangan berhenti. Hati-hati. Setelah beberapa menit, tank akan membuka jalan bagi kita dan kita harus melewatinya dengan cepat. Oh Tuhanku, seolah-olah populasi Gaza ada 100 juta, bukan 2 juta. Ayolah, gerbangnya telah dibuka untuk kita, cepat! Tiba-tiba, tentara di tank berkata: Kau, yang mendorong wanita di kursi roda, tinggalkan kursi rodanya di tempatnya.

“Ya, ya.” dia gemetar sambil menggendong ibunya dan mulai berlari dengannya. Mereka semua berlari hingga melewati tank. Namun jarak ke selatan sangat jauh. Bagaimana aku menggendong ibuku sejauh itu? Aku harus kembali dan mengambil kursi rodanya. Sebuah keputusan seharga nyawaku, tapi tidak apa-apa, pilihannya antara ibuku atau aku yang mati. Dia meletakkan ibunya di tanah dan berlari kembali ke kursi, mengucapkan kalimat syahadat dan bersiap mati kapanpun. Akhirnya, dia tiba di tempat kursi rodanya, lalu mengambilnya dan bergegas kembali sebelum tank menutup jalan. Di saat-saat terakhir, dia menyusul tank itu, melompat sebelum tank itu menutup, dan mereka semua mulai berlari sambil suara tentara terus berteriak. “Jangan berhenti, jangan berhenti.”

Dia kembali memeriksa keluarganya, namun kali ini dia tidak menemukan anak perempuannya yang berusia delapan tahun, Lama, di antara mereka. Dia mulai berteriak, di mana Lama? Di mana Lamaku?! Tak ada yang menjawabnya. “Aku harus kembali”, anak laki-lakinya bernama Ahmed menjawab. Kau gila, mereka akan menembakmu. Berhenti saja dilarang, apalagi pergi kembali. Itu artinya kematian yang pasti. Silakan, Nak, dia mulai menarik puteranya ke depan, sambil Abu Ahmed mengucapkan berulang “Semoga Tuhan memberkatimu, oh Lama. Semoga Tuhan memberkatimu, gadis kecilku, cintaku.”

Dia berjalan menuju selatan, dan sepanjang jalan gambar Lama tak pernah meninggalkan pikirannya. Dia ingat hari puterinya lahir, pertama kali puterinya berjalan, dan ia membantunya. Berapa banyak lagu dan cerita anak yang ia nyanyikan kepada puterinya sebelum tidur. Hari pertama puterinya membawa tas kecil untuk pergi ke taman kanak-kanak seperti halnya kupu-kupu yang lucu dan indah. Oh Lama, kau adalah isi hatiku dan kegembiraanku, oh anakku tersayang.

Dia terbangun oleh suara istrinya yang mengatakan kepadanya, “Kita telah sampai di pintu masuk Tenda Nuseirat. Mari menunggu di sini di jalan Salah al-Din.: Mungkin seseorang telah membawa Lama Abu Ahmed menjawab, “Baik, mari duduk di sini dan menunggu.” Mereka pun duduk di jalan. Tiba-tiba ia menyadari wajah orang-orang, meringis dan tertutup debu. Semua kesedihan, kemarahan dan keanehan dunia ada di wajah mereka. Namun ketika dia memandang keluarganya, ia melihat wajahnya lebih menderita dan berduka. Ia mulai berkata berulang kali, “Semoga Tuhan melindungimu, Lama.” Mereka pun tetap duduk menunggu hingga tiga jam. Tiba-tiba lautan terbelah dibanjiri manusia, dan terlihat Lama berjalan dengan seorang pria yang menggendong anaknya. Ketika Lama melihat keluarganya, ia berlari cepat menuju ibunya dan semuanya menangis dan mengucapkan terima kasih kepada pria itu.

Mereka pun melanjutkan perjalanan ke Khan Yunis, di mana Lama dan keluarganya tinggal di sebuah bangunan yang terafiliasi dengan UNRWA. Menunggu kembalinya mereka ke rumah yang hancur lebur di Tenda Pantai.

A True story  
11/30/2023  
Ali Abu Yassin

## **Kisah Nyata**

30/11/2023

Ali Abu Yassin

Kawanku,

Ketika aku membaca suratmu yang memintaku menuliskan sesuatu mengenai Gaza, biasanya aku akan menjawab segera. Kali ini, aku diam selama beberapa hari, kehilangan kata-kata. Kenapa?! Mungkin karena horor yang kami jalani, karena pagi buta tadi, keluargaku dan aku selamat dengan ajaib dari misil gila yang meluluhlantakkan rumah tetangga kami, melemparkan reruntuhan ke rumah kami. Atau karena aku merasa bahwa gambar-gambar yang kulihat lebih berbicara dibandingkan semua kata-kata? Atau karena aku merasa tak lagi yakin mengenai manfaat bicara, terlebih sejak kami berbicara mengenai keadilan atas kasus kami, yang hidup setiap dari dalam pembunuhan, pengepungan, kelaparan, dan terorisme negara yang telah kami alami selama lebih dari 75 tahun, tanpa jawaban apapun?

Kawanku, kemarin, penjajah Israel mengebom Rumah Sakit Baptist di Gaza, membuat lebih dari 500 orang menjadi syuhada. Mereka hancur berkeping-keping menjadi potongan daging.

Sebagai dramawan, kita tahu bahwa salah satu tragedi teater terkeji adalah pertunjukan Antigone, ketika Raja Creon menolak menguburkan saudara laki-laki Antigone. Dari sinilah dialog antara keduanya berputar di topik mengenai artinya menjadi manusia, definisi harga diri, nilai, hak, bahkan setelah kematian. Antigone, melihat jasad Abangnya di depan matanya dan tak mampu meninggalkannya tanpa dikubur. Sementara itu, jasad yang kami lihat setelah pembantaian Rumah Sakit Baptist adalah jasad tanpa kepala, tangan, atau kaki. Itulah tragedi baru di era kita.

Seorang wanita tua di reruntuhan rumah sakit bertanya pada seorang laki-laki perawat: "Nak, tolong ambilkan potongan tangan di sebelah sana. Aku mengenalinya dari cincinnya. Itu adalah tangan anak perempuanku, tempatku bersandar setiap pagi ketika ia membantuku duduk di kursi untuk menonton berita. Tangan itulah yang menyalakan TV untukku. Ia menyambutku dan mencium tanganku sebelum pergi. Tangan itulah yang selalu memelukku dan menepuk pundakku. Tangan itulah yang menyisir rambutku dan selalu menggunting kukuku. Tangan itu, Nak, adalah sumber seluruh kekuatanku di hari-hari terakhirku. Biarkan aku memberikannya ciuman terakhir, sehingga aku tak perlu lagi merasa harus memiliki tubuh putriku secara utuh.

Kawan, aku tak tahu harus menulis apalagi. Jika kau menganggap ini sebuah kata, maka bacakanlah kepada teman-temanmu dan berikan mereka rasa terima kasih dan apresiasiku, karena aku tahu bahwa manusia bebas dengan hati yang besar, rasa kemanusiaan dan prinsip, sangat jarang ada akhir-akhir ini.

Dari Gaza ke Laval yang kucintai, dan kepada Paris yang kupuja. Kita akan bertemu suatu hari, ketika aku bebas seperti halnya seluruh penghuni dunia ini.

Ali Abu Yassin  
October 18, 2023

## **Kematian di mana-mana**

Teleponku berdering.

- Halo, bang, HALO
- Kenapa Bang, kenapa nangis?
- Ali, anakku Ezzedine!
- Nggak kedengaran, anak-anak banyak berteriak di sini, kenapa dia?
- Tentara menembak kepalanya. Orang-orang bilang dia sedang di Rumah Sakit Al-Shifa, di ruang operasi lantai dulu. Tolong dik, cek keadaan dia.
- OK, tenang saja, jangan khawatir, aku akan ke sana dan memastikan kabarnya padamu. Abang kapan pulang dari Mesir?
- Besok pagi.
- Nggak kedengaran!!

Sebuah rudal mendarat di sebelah dan menggetarkan rumah kami.

- Aku sampai Rafah besok pagi
- Kalau gitu aku jemput kamu di perbatasan
- Iman, jaga anak-anak ya, mereka ketakutan. Dekap mereka dan kasih mereka coklat.
- Halo
- Halo Ali, anakku Abdullah sudah meninggal.
- Apa? Abdullah jadi syuhada?
- Abdullah, Ahmed, dan Mahmoud semua meninggal, terus Ezzedine kena tembak di kepala.
- Ya Allah, aku akan pulang, yang kuat ya, semoga Allah merahmatimu.
- Halo Ali
- Halo Fares
- Abdullah mati syahid
- Aku ke sana ya
- Ke sini gimana? Di sini bahaya, Bang, dan ini jauh, Abang di mana saja. Kami akan pergi cek Ezzedine di rumah sakit. Kita akan atur situasi di sini.
- Ya sudah kalau begitu.
- Iman, kasih coklat ke anak-anak. Amjad, ke toko roti dan bawa seikat roti ya. Semoga Allah melindungi kalian.

Aku pergi ke rumah sakit untuk mencari Ezzedine.

- Apa benar ini ruang operasi?
- Benar, tapi tidak boleh ada yang masuk

Aku melihat dua orang masuk sana, lalu aku mengikuti mereka.

- Permissi, dokter, apa Anda menangani korban luka bernama Ezzedine Yassin, yang kena tembak di kepala?
- Kena tembak di kepala?! Tanya ke gedung dua untuk operasi besar. Di sini hanya untuk operasi yang tidak begitu serius.

Tidak begitu serius. Aku melihat setengah dari orang-orang di sini terkoyak. Ya Allah! Aku mencium kematian di mana-mana.

Ini pertama kalinya aku tahu bahwa kematian punya bau. Aku pergi gedung dua.

- Dokter, tolong beritahu saya di mana korban luka atas nama Ezzedine Yassin, yang kena tembak di kepala.

- Dia tadi di sini, habis dioperasi dan sudah dipindah ke bangsal lain.

- Dokter, wajah Anda penuh cipratan darah, leher Anda juga. Tampaknya Anda butuh bersih-bersih.

Dia tidak menjawab.

Aku pergi ke bangsal lain. Apa ini? Semua pasien di sini serupa, punya balutan di kepala, dada, tangan, dan kaki. Bagaimana aku tahu yang mana Ezzedine? Ya Allah, bau busuk kematian memenuhi rongga hidungku. Ini pertama kali aku tahu bahwa kematian punya bau busuknya sendiri.

Suara ledakan tidak juga berhenti, tapi keheningan di sini melebihi keheningan di pemakaman. Kamu di mana, Ezz? Hal terbaik yang bisa kulakukan adalah menelepon sepupuku Abu Abdullah, mungkin dia tahu.

- Halo Abu Abdullah<sup>1</sup>, begini, Abang tahu di mana Ezz? Aku agak pusing mencari dia rumah sakit. Abang punya informasi tentang dia?

- Iya sudah tahu. Dia tadi di bangsal operasi dan kondisinya stabil, mereka memindahkan dia ke bangsal laki-laki di lantai dua. Coba tanya ke suster, nanti akan ditunjukkan kamarnya

- Terima kasih, Abu Abdullah

Akhirnya aku sampai di kamarnya.

- Alhamdulillah, kamu selamat nak. Kami khawatir sama keadaanmu, kami pikir kamu sudah syahid.

- Alhamdulillah Paman. Kepalaku ini kuat sekali, peluru saja tidak bisa tembus.

- Ibu kamu takut sekali memikirkan kamu

- Allah melindungi kita.

Aku telepon ibunya

- Halo Kak, aku di sebelah anakmu nih. Ezz baik-baik saja, masih hidup.

- Terima kasih ya dik, kakak boleh bicara sama dia?

- Nak sayang, Ibu datang besok ya, ibu nanti akan sama kamu dan peluk kamu. Sehat-sehat ya, alhamdulillah kamu aman.

---

<sup>1</sup> Artinya "Bapaknya Abdullah", bukan nama dia tapi sebuah julukan umum

Aku tinggalkan Ezz di rumah sakit dan pulang. Ya Allah, bau kematian di mana-mana di kota ini. Aku pikir hanya di rumah sakit saja, tapi tidak, kematian di mana-mana.

**oleh Ali Abu Yassin**

**Gaza - Palestine**

**10/10/2023**

### **Malam yang begitu senyap**

Malam perang yang begitu senyap. Semalam sangat senyap. Sepertinya aku tidur satu jam. Kurang lebih. Suara *drone*, pesawat, dan meriam tidak henti-henti barang sekejap. Suara itu tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan rudal, satu barel mesiu seberat satu ton, atau bahkan enam barel yang jatuh bersamaan, menggetarkan bumi, menaikkan lalu menggetarkannya lagi, seakan-akan kerak bumi hanyalah balon anak kecil berisi udara hampa, yang akan meledak dan menghancurkan dunia. Saat-saat di mana kau menyaksikan kematian ribuan kali, dan setelah ledakan selesai, kau tidak percaya bahwa kau masih hidup dan kau diberkati dengan masa kehidupan yang baru, dan kau lanjut menunggu untuk ledakan berikutnya, kematian berikutnya, mungkin paling lama setelah satu atau dua menit. Malam itu sungguh senyap, cukup senyap sampai sebelum kami tidur, kami bisa makan dua kaleng kacang untuk tiga puluh orang, yang mana tidak biasanya. Makan malam itu adalah pesta besar untuk menghormati kacang. Yang membuat pesta ini terasa payah adalah roti yang kurang jumlahnya. Kami seharusnya makan malam dengan lima buah roti, dan sebenarnya aku lah yang membuat pesta itu jadi payah, hanya karena hatiku. Sebelumnya, aku sedang berdiri di tepi jalan dan seorang laki-laki dan dua anak perempuannya datang meminta roti padaku, hanya roti, untuk memberi makan anak-anaknya yang belum makan tiga hari. Padahal, awalnya aku bilang pada laki-laki itu kalau aku tidak punya roti. Tapi, hanya dengan satu tatapan dari salah satu anak itu cukup untuk memasuki relung hati seperti bom welas asih. Aku bilang pada laki-laki itu untuk menunggu. Aku berikan padanya lima tangkup roti yang kupunya, kubagikan padanya. Aku tak akan pernah melupakannya seumur hidup, bagaimana tangannya gemetar saat ia menerima roti itu, bagaimana mata anak perempuan itu berbinar lagi dan segera berlalu dengan cepat sambil berterima kasih. Seperti ia habis mendapat jatah yang banyak sekali, yang dia tidak mau orang-orang lihat bahwa dia mendapatkannya.

Kadang, suasana senyap diam ini membosankan. Khususnya ketika seorang teman meneleponmu di tengah malam untuk mengabarkan bahwa mereka masih hidup, tapi teman masa kecilnya, Youssef dan Adnan beserta keluarga mereka sudah jadi syuhada baru-baru ini. Bagaimana aku senang dengan Samar yang usil, anak perempuannya Adnan, yang baru berusia tiga tahun. Setiap kali aku mengunjungi mereka, Samar akan berlari ke arahku, bergayut di leherku untuk meminta hadiah dengan bola tatapan mata hitamnya, rambut keriting, dan tubuhnya yang cukup tinggi untuk usianya. Kami pernah berharap dia kan menjadi juara bola basket suatu hari nanti.

Sungguh malam yang istimewa. Aku belum menutup telepon dan tidak tahu bagaimana air mata telah mengkhianatiku. Aku terbangun hanya karena suara ledakan besar, diikuti hujan



lebat yang turun di atap kami, di atap seng, yang melindungi tidur kami. Kami baru sadar setelah beberapa saat ketika kerikil telah menembus merembes ke atap seng dan menghamburkan ribuan serpihan puing dari bangunan tak jauh dari tempat tinggal kami. Beberapa meter sebelum lubang rembesan itu menjadi bolongan besar, terdapat di mana hanya beberapa penyangga yang masih berdiri dan pohon kurma yang sudah tertanam di rumah selama puluhan tahun berdekade lamanya. Pohon itu masih berdiri tegar secara ajaib, ia seperti menolak mati untuk menyaksikan apa yang terjadi, tapi banyak kurma yang sudah berguguran dari dahannya anubarinya.

Ketenangan yang sungguh mematikan. Aku dengar dari reporter Al-Jazeera bahwa malam itu adalah yang terburuk sejak dimulainya perang, karena ketenangan tidak bertahan barang semenit. Keberanianku nyaris remuk dari ketenangan yang menegangkan. Peluru dan rudal beterbangan untuk menakuti kami. Kau tidak bisa apa-apa selain takut. Tapi, bagaimana bisa aku menulis di tengah ketenangan yang menakutkan ini? Ini tidak semestinya dirasakan oleh jiwa manusia. Karena, aku bisa mati kapanpun, dan itu tidak akan menjadi bencana. Aku menulis seakan tidak ada yang terjadi di sekitarku. Ya, di sekitarku, karena tanah terus bergetar dan bau mesiu memenuhi rongga hidungku dan asap mengisi mulutku. Aku di rumah dari waktu ke waktu dan ledakan tidak berhenti. Tampaknya aku sudah jadi gila. Sepertinya. Atau aku sudah mati. Aku akan melawan sampai surat terakhirku dan suaraku akan tersampaikan ke seluruh dunia. Dunia yang berisik, yang aku harap tak mengalami ketenangan yang aku lewati. Nikmatilah riuh kalian, dan ketika kalian melihat berita tentang kami, palingkanlah wajah kalian dari kami atau ganti kanal siarannya karena saya takut... jika kami mengganggu kalian. Aku mendoakan, tidur kalian nyenyak.

**2023/10/10**

**Ali Abu Yassin**

### **Sekejap Mata**

Halo. Selamat malam.

Aku, sudah di sini sekarang...

Selamat malam...

Aku ada internet

Kok kamu nggak balas?

Ayolah balas pesanku, jangan bercanda.

Ada apa, Sarah?

Balas dengan satu kata saja

Sumpah demi Allah, kalau kamu nggak balas, aku akan naik mobil dan pergi ke tempatmu. Aku sudah nggak tahan.

Balas dong, ayo, balas pesanku!

OK, aku ke sana kalau begitu.

Apa?! Bagaimana bisa? Aku baru buka pintu sedikit dan kamu sudah ada di depanku?

Kamu yang menghampiriku? Tapi bagaimana kamu bisa pergi dari Gaza ke Deir al-Balah dalam sekejap mata? Setelah jam 4 sore, nggak ada yang boleh melewati Jalan Al-Bahr. Jalanan sedang sangat berbahaya.

Bagaimana kamu bisa meyakinkan keluargamu untuk pergi dari rumah dan datang ke tempatku?

Kamu bilang ke mereka, mau pergi ke rumah teman?

- Nggak, bukan aku yang datang menghampirimu, kamu yang menghampiri aku.

- Lalu bagaimana aku bisa datang ke tempatmu? Kalau aku cuma membuka pintu depan rumah dan menemukanmu di depan.

- Aku mati syahid.

- Maksudmu apa kamu mati syahid, kamu berdiri di depanku dan aku sedang bicara denganmu.

- Kamu bisa ngobrol denganku karena kamu juga mati syahid. Kok ketawa, kamu nggak percaya?! Sumpah demi pertemanan kita, aku tuh udah jadi martir.

- Tapi kok aku nggak dengar berita kalau kamu mati syahid? Aku nggak lihat namamu di daftar syuhada!

- Karena nggak ada yang tahu aku mati syahid

- Bagaimana bisa?

- Soalnya rudal yang jatuh di atasku memburai tubuhku jadi ribuan bagian dan nggak ada yang menandaiku sebagai jenazah.

- Nggak mungkin! Jadi mereka nggak kubur kamu?

- Mereka menguburku dengan orang-orang yang ada di jalanan. Tubuh mereka juga terlalu terburai seperti aku, jadi orang-orang mulai mengumpulkan mayat dan menempatkan setengah tangan bersamaan dengan seperempat kaki. Yang paling penting itu kepala, karena itu adalah bukti kalau ceceran tubuh ini dari satu manusia. Mereka mengumpulkan kesamaan potongan badan dan dimasukkan ke kantong dengan nama "fulan" di sana. Dan kalau nggak ada yang mengenali kami, mereka akan kumpulkan 50-60 kumpulan tubuh dan menguburkan kami, begitulah cara mereka menguburku.

- Lalu aku?

- Lalu kamu apa?

- Keadaanku bagaimana?

- Kamu juga kena rudal, memotong tubuhmu jadi ribuan bagian, dan melontar ke pemukiman lain.

- Bagaimana kamu tahu?

- Aku berdiri di sana, ngeliatin kamu.

- Kok kamu nggak kasih tahu aku?

- Nggak bisa, aku kan cuma ruh. Kalau pun aku coba membentengi kamu dari misil itu, aku nggak bisa melindungi kamu. Aku berseru padamu tapi kamu nggak dengar. Aku genggam tanganmu dan berteriak sekuat tenaga, Ya A...

- Ya A... apa?

- Oh, aku cuma teriak itu saja.

- Mereka nggak mengafani aku?

- Kamu lupa ya kalau syuhada itu nggak dikafani.

- Tapi mereka bawa kain kafan di truk bantuan sosial!

- Ya ampun, aku pikir saat aku mati, mereka akan buat pengumuman besar di media dan sosmed tentang kematianku; kepergian penyair hebat Sarah Mahfouz. Ya tapi, nggak ada berita atau informasi tentangku.
- Aku lebih hancur dari kamu
- Kenapa?
- Aku nggak mau mati sekarang, dan nggak suka dengan kematian ini. Waktu aku buka pintu dan pergi ke jalanan, aku mau ketemu kamu
- Ketemu untuk apa?
- Aku takut mati, aku ingin ngobrol denganmu sebelum mati
- Kamu mau ngobrol apa? Ini aku di depan kamu, bicaralah.
- Sekarang, sudah terlambat.
- Nggak papa, dicoba saja.
- Ya maksudku, hal yang ingin kusampaikan padamu, seharusnya sudah disampaikan ketika aku menatap matamu, atau saat mencoba kabur dari tatapanmu. Ini cerita yang sudah kusembunyikan lama, dan banyak tertunda. Perang membombardir kata-kata terindah, seperti mereka membombardir rumah.
- Aku sudah menunggu kamu untuk mengatakannya, dan setiap malam aku mimpi kamu mengatakan ini padaku.
- Kamu tahu perasaanku?
- Terlihat jelas di matamu.
- Ya Allah, Ya Allah bodoh sekali aku. Aku harusnya bisa bilang kalau aku sayang kamu dan aku jatuh cinta tergila-gila sama kamu. Aku harusnya bilang itu ke kamu, Sarah, kamu itu seluruh hidupku, dan tanpamu, hidup rasanya tidak mungkin.
- Ghassan sayang... Aku tidak pernah memanggil orang lain sebagai kekasih, selain kamu. Aku sudah menunggu kamu bilang cinta padaku setiap waktu. Redamkan perang ini yang mencerabutku dari saat terindah hidupku. Ya, aku sayang kamu, Ghassan, dengan semua cinta yang ada di jagat raya. Cintaku lebih lantang dari suara rudal mereka dan lebih kuat dari kebencian di hati mereka.
- Ayo kita pergi dalam hening, sebelum mereka membombardir kita lagi Sarah. Ayo, kita pergi jauh dari semua kematian dan kesengsaraan ini, jauh dari hati yang luluh pada kesedihan dan kesakitan. Semoga Allah membuat mereka mengerti, bahwa kita lebih berharga dari semua tanah asal. Bahwa seluruh dunia dan tanahnya, tidak setara dengan satu jiwa seseorang yang menunggu kekasihnya namun kasihnya tidak pernah tuntas. Kamu pikir seluruh dunia sama harganya dengan jiwa satu anak yang mati tanpa dosa? Aku tidak mengerti bagaimana seseorang yang merasa dirinya beradab menerima penjajahan terhadap orang lain dan mengatur takdir. Demi Allah, Sarah, ayo kita pergi, mungkin kita akan temukan tempat yang punya lebih banyak cinta.

**oleh Ali Abu Yassin**  
**Gaza 29/10/2023**